

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, pikiran, dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh sang pencipta sebagai pemimpin di bumi ini. Akan tetapi seiring dengan bekal akal, pikiran dan perasaan itu pula manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang masalah “*human with multiproblem*”. Dengan berbagai masalah itu ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya atau mereka memerlukan bantuan orang lain (konselor) untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dan pemberian bantuan dari orang yang ahli (konselor) kepada individu yang membutuhkan (klien) itulah yang dinamakan konseling.

Bimbingan dan konseling dalam pandangan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keIslaman.¹ Bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya dan mendorongnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan konseling diberikan kepada setiap individu bukan hanya yang memiliki masalah umum seperti kehidupan sehari-hari tetapi secara menyeluruh baik dari aspek sosial dan keagamaan. Bisa dikatakan bahwa kegiatan bimbingan ini bila dilihat dari pandangan Islam merupakan salah satu cara berdakwah.²

¹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 16.

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

Perkembangan masyarakat tidak hanya dilihat dari fisik saja tetapi sikap keagamaannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sudah sesuai dengan pedoman agama atau belum karena ini hal yang penting untuk dibahas. Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku membutuhkan upaya yang efektif agar output yang dihasilkan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam hukuman moral.

Menurut Elizabeth K. Nottingham, bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.³ Agama sebagai bentuk petunjuk manusia juga berkarakter natural. Agama yang lurus (*al-din al-qayyim*) adalah natural, karena ajarannya sejalan dengan bentuk karakteristik penciptaan awal manusia. Manusia diciptakan pertama kali dengan membawa komitmen pengesaan Tuhan (tauhid). Namun dalam perjalanan hidupnya, komitmen tersebut mengalami reduksi baik dari ketidak tabahan manusia itu sendiri maupun faktor dorongan sosial lingkungannya.⁴

Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah merupakan cara komunikasi *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* secara kelompok ataupun personal. Sebelum pesan dakwah dapat

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 245.

⁴Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana PERNADAMEDIA Group, 2011), 59.

disampaikan kepada *mad'u* dengan tujuan mempengaruhi atau mengajak pada kebaikan, maka isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan harus sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai tokoh agama, dakwah hendaknya disampaikan kepada masyarakat secara menyeluruh. Intinya adalah penyebaran Islam lebih ditujukan pada suatu sistem sosial, baik itu menyangkut nilai, kaidah atau aturan yang berlaku dalam masyarakat maupun organisasi sosial yang ada.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang metode dakwah adalah surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁵

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*- yaitu:⁶

1. *Al hikmah*, yakni perkataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.

⁵Al-Quran, an-Nahl ayat 125, Alquran dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 421.

⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Juz I3 : 1982), 157-158.

2. *Mauidhoh Hasanah*, yakni dalil yang masih bersifat zanny yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
3. *Al-Mujadalah bi al-ihsan*, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.

Metode-metode yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan *da'i* dalam penyampaian dakwahnya dan harus disampaikan dengan tepat, artinya *da'i* tersebut dapat mengetahui latar belakang *mad'unya*. Dari ketiga metode di atas Kiai A. Bustomy sebagai salah satu tokoh agama di Dukuh Ngrangit Baru sering menggunakan metode *mauidhoh Hasanah*.

Mauidhoh Hasanah merupakan suatu metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada *mad'unya*, bahwa peranan *da'i* adalah sebagai teman dekat yang menyayangi serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya.⁷ Dalam konteks dakwah metode ini memperlihatkan bahwa *da'i* menghargai *mad'unya* sehingga *mad'u* tersebut tersentuh karena rasa cinta dan sayang dalam penyampaian *da'i* tersebut. *Mauidhoh Hasanah* dapat diartikan sebagai penyampaian dakwah yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸

Permasalahan sosial yang terjadi akhir-akhir ini di masyarakat merupakan sebab akibat dari perbuatan masyarakat itu sendiri yang kian hari semakin menyimpang. Sebagai bukti kebenarannya, berbagai kasus kejahatan sosial, asusila, dan kriminal (pencurian atau perjudian). Berbagai kasus di atas, menunjukkan bahwa nilai moral dan sosial masyarakat kita mengalami degradasi yang semakin parah. Oleh sebab itu, diperlukan sikap antisipatif dalam menangani kasus tersebut secara berkelanjutan dan berkesinambungan supaya tidak

⁷ Muhammad Husain Fadlullah, *Metodologi Dakwah dalam Alquran*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1997), 11.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 251-252.

terjadi kerusakan yang semakin parah di hari-hari atau masa berikutnya.

Pembahasan mengenai pengentasan berbagai konflik sosial, kejahatan, dan dekadensi moral, agama memiliki peran yang sangat sentral dalam mengatasinya. Sebab secara substantif, agama adalah wadah dari berbagai sekumpulan aturan, sistem, norma, nilai-nilai etika maupun estetika, baik dalam lingkup kehidupan sosial maupun lingkup individual. Dari sekian tata aturan, norma serta nilai-nilai keagamaan yang telah diatur, semuanya mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian, dan lain-lain. Oleh karena vitalitas agama dalam menangani masalah ini sangat sentral, maka seyogyanya upaya yang harus kita lakukan adalah dengan menghidupkan kembali peran agama ke dalam tatanan kehidupan secara nyata.

Pada dasarnya di dalam diri manusia telah terdapat benih-benih keagamaan, yang disebut sebagai potensi spiritual atau potensi kerohanian. Dimana tempat bersemayamnya potensi spiritual manusia tersebut berada di hati atau *qalbu*. Maka hubungan antara *qalbu* dengan agama disebut sebagai proses kerohanian. Singkatnya, jika seseorang telah mampu mengolah potensi kerohanian yang ia miliki, bukan tidak mungkin ia akan mencapai derajat kesempurnaan iman, yakni *Insan Kamil*.

Berbagai persoalan rumit yang menimpa kehidupan masyarakat bahkan warga di Dukuh Ngrangit Baru sekalipun, ternyata masih ada orang dengan kharismatik tinggi, yang memiliki kewibawaan di mata masyarakat, dan masyarakat biasa memanggilnya dengan sebutan Kiai, beliau adalah Kiai A. Bustomy. Beliau begitu di segani oleh masyarakat sekitarnya. Secara terminologis, Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Kiai memiliki jamaah dan massa yang diikat oleh hubungan kegujuban yang erat. Biasanya petuah atau nasihatnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para jamaah.

Jika sejak awal masyarakat ini tidak dibekali dengan agama maka mereka akan mudah terperosok ke dalam jalan

kesesatan karena tidak ada arah tujuan yang dituju. Lingkungan merupakan tempat untuk bersosialisasi dengan berbagai macam individu, apabila lingkungan tersebut memiliki kecenderungan yang positif maka nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan di dalam keluarga akan mudah terealisasi dengan baik, namun jika lingkungan tersebut cenderung ke arah yang negatif maka akan berdampak pula terhadap sikap dan perilaku masyarakat yang kurang baik atau bahkan lebih buruk.

Bimbingan konseling melalui metode *mauidhoh hasanah* diberikan kepada setiap individu bukan hanya yang memiliki masalah umum seperti kehidupan sehari-hari tetapi secara menyeluruh baik dari aspek sosial dan keagamaan. Bisa dikatakan bahwa kegiatan bimbingan ini bila dilihat dari pandangan Islam merupakan salah satu cara berdakwah. Seseorang yang telah dibimbing diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan kepatuhannya terhadap dzat yang Maha Kuasa. Patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan-Nya.

Penelitian ini di fokuskan di Desa Terban Dukuh Ngrangit Baru, Dukuh tersebut dahulunya berada di area terpencil jauh dari kota, sehingga pola pikir masyarakat dahulu yang masih kolot, ortodoks terkenal dengan adat istiadatnya setiap bulan apit adanya tayub. Pada tahun 2002 masyarakat di dukuh Ngrangit Baru direlokasi sedikit lebih dekat dengan perkotaan, sehingga pemikirannya sedikit lebih maju, namun ada beberapa masyarakat yang masih melakukan penyimpangan sosial seperti berjudi, miras, mementingkan urusan duniawi daripada akhiratnya. Ini merupakan hasil dari kurangnya pengetahuan agama oleh masyarakat. Salah satu pegiat agama atau Kiai dari dukuh tersebut yaitu Kiai A. Bustomy. beliau sangat berpengaruh dalam mensyiarkan agama Islam. Walaupun di dukuh tersebut ada beberapa Kiai yang sering meramaikan masjid atau disegani masyarakat, namun Kiai A. Bustomy lebih menonjol dari beberapa Kiai yang ada di Dukuh Ngrangit Baru, karena keilmuan Kiai lainnya masih jauh dari Kiai A. Bustomy. Dalam proses dakwah Kiai A. Bustomy mengadakan ngaji kitab, istigasah,

maulid nabi yang di selingi ceramah mauidhoh khasanah dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat setempat.⁹

Pegembangan ilmu agama adalah hal penting yang harus dilakukan masyarakat untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai persoalan di atas. Sikap religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang landasi oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.¹⁰ Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, penulis begitu tertarik dan ingin meneliti lebih dalam tentang **“PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM OLEH KIAI A. BUSTOMY DENGAN METODE MAUIDHOH HASANAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DUKUH NGRANGIT BARU DESA TERBAN KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada :

1. *Subject*: adapun subjek yang terlihat dalam penelitian ini adalah Kiai A. Bustomy dan masyarakat. Dimana Kiai adalah faktor penting atau sebagai kunci utama dalam penentu berhasil tidaknya suatu proses dakwah, jadi dalam penelitian ini ada interaksi antara kiai dengan masyarakat, dimana Kiai adalah sebagai seseorang yang menyampaikan atau mentrasfer ilmu kepada masyarakat (*mad'u*). Dan

⁹ Kiai A. Bustomy, wawancara oleh penulis, 05 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹¹ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 88.

masyarakat sebagai penerima ilmu yang diberikan oleh Kiai. Maka penelitian ini harus melibatkan antara Kiai dan masyarakat dukuh Ngrangit Baru supaya peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses dakwah di Dukuh Ngrangit Baru desa Terban.

2. *Activity*, pada penelitian ini aktivitas terdapat pada interaksi antara kiai dengan masyarakat (*mad'u*) dalam proses dakwah disuatu *Majlis Ta'lim* atau perkumpulan dengan metode *mauidhoh hasanah* sebagai cara dakwah Kiai untuk meningkatkan religiusitas masyarakat (*mad'u*).
3. *Place*, tempat yang digunakan dalam penerapan proses dakwah *mauidhoh hasanah* adalah di Masjid dan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) milik Kiai tersebut. Dimana masyarakat atau *mad'u* mendapatkan ceramah secara langsung yang dipimpin oleh Kiai A. Bustomy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Guna mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru.

2. Guna mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru.
3. Guna mengetahui hasil pelaksanaan penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menambah khasanah, kepustakaan dan mampu mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Kiai

Sebagai bahan masukan bagi kyai bahwa perlu adanya pemahaman lain terkait metode-metode dalam berdakwah, sehingga bisa memaksimalkan proses dakwah dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat.

- b. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara Kiai A. Bustomy berusaha meningkatkan religiusitas masyarakat di Dukuh Ngrangit Baru dengan bimbingan konseling Islam melalui metode *mauidhoh hasanah*.

- c. Manfaat bagi peneliti

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan baru tentang metode dakwah yang digunakan Kiai A. Bustomy dalam proses dakwahnya di masyarakat dalam upaya meningkatkan religiusitas.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang mengurai isi bab, yang mana antara bab I sampai akhir merupakan uraian yang berkesinambungan, adapun sistematikanya sebagai berikut :

1. Bab I :Pendahuluan

Bagian ini terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Bagian Pembahasan meliputi kerangka teori, yang berisikan pengertian bimbingan konseling Islam, pengertian Kiai, peran Kiai di masyarakat, pengertian *mauidhoh hasanah*, macam-macam bentuk *mauidhoh hasanah*, pengertian religiusitas, dimensi religiusitas, faktor yang mempengaruhi religiusitas, dan fungsi religi untuk masyarakat, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, pengambiln sampling subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, realibilitas dan teknik analisi data.

4. Bab IV : Pembahasan

Berisi tentang gambaran obyek penelitian: letak geografis atau kondisi Dukuh Ngrangit Baru, biografi Kiai A. Bustomy. Deskripsi Data Peneliti: sasaran dakwah dan perjalanan dakwah Kiai A. Bustomy. Analisis Data Penelitian: penerapan bimbingan konseling Islam oleh Kiai A. Bustomy dengan metode *mauidhoh hasanah* dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat di

Dukuh Nrangit Baru Desa Terban
Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

5. BabV : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran-saran.

Sedangkan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

